

Tampung Penyang

ISSN : 1907-0144

Volume : XVII Nomor : 01 Tahun : 2019

<https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/tampung-penyang>

IMPLEMENTASI NILAI KEHARIFAN LOKAL (*HUMA BETANG*) DALAM INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DAYAK DI KOTA PALANGKA RAYA

Ni Nyoman Rahmawati

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

Abstrak

Maraknya pengaruh radikalisme melalui berbagai media digital di tengah-tengah masyarakat yang cenderung memicu terjadinya konflik, serta memecah belah persatuan bangsa dengan mendikotomi masyarakat menjadi kelompok-kelompok dengan ideology yang mereka yakini. Hal ini kalau dibiarkan tentu akan merusak sendi-sendi kehidupan bangsa yang telah mapan. Terkait hal ini pemerintah dewasa ini mewacanakan keharipan local (*local genius*) yang mengacu kepada masing-masing adat budaya sebagai pedoman dan acuan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian Indonesia sebagai negara multikultur akan semakin kuat dalam menghadapi gempuran radikalisme yang sengaja di hembuskan oleh segelintir orang. Salah satu keharipan local (*local genius*) tersebut adalah keharifan lokal Dayak yaitu *filosofi huma betang*. Untuk itu tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah mengetahui nilai-nilai keharifan lokal pada *Filosofi Huma Betang* dan implementasinya dalam Interaksi Sosial Masyarakat Dayak Di Kota Palangka Raya. Karya ilmiah ini di sajikan dalam bentuk kualitatif dengan data diperoleh melalui studi dokumen atau literature berupa karya ilmiah seperti jurnal, laporan hasil penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi. Dari hasil analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai moralitas pada *filosofi huma betang* yang masih dipedomi oleh masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya adalah nilai kebersamaan, gotong royong (*handep*), *belom bahadat* (etika), dan musyawarah mufakat (*hafakat basarah*). Nilai-nilai moralitas ini terimplementasikan dalam hukum adat Dayak yang dijadikan acuan dalam berperilaku sehari-hari.

Kata Kunci : Implementasi, Keharifan Lokal, Interaksi Sosial, dan Masyarakat Dayak.

I. Pendahuluan

Di jaman globalisasi (jaman keterbukaan) berbagai pengaruh baik itu positif maupun negatif sangat mudah masuk melalui berbagai alat digital seperti Hp, TV dan masih banyak yang lainnya. Karena itu sangat penting bagi setiap orang untuk menanamkan nilai moralitas sebagai dasar perilaku positif dalam berinteraksi di dunia social. Nilai moralitas selain bertumpu kepada ajaran agama masing-masing, juga berbasiskan berbagai keharifan local (*local genius*) yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Nilai moralitas dengan berbasiskan keharifan local (*local genius*) dewasa ini memegang peranan penting, tidak hanya dalam pendidikan karakter anak tetapi juga dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang hidup dalam gempuran ideology agama berbeda. Perbedaan Ideologi agama di tengah-tengah masyarakat kalau tidak dibentengi dengan nilai moralitas yang berbasiskan keharifan local maka akan rentan memicu terjadinya konflik.

Perbedaan Ideologi agama pada kehidupan masyarakat Indonesia dikarenakan adanya kebijakan pemerintah yang ditetapkan melalui Penetapan Presiden Republik Indonesia NOMOR 1/PNPS Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, dalam penjelasannya dinyatakan bahwa agama resmi yang diakui di Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan KhonghuCu (Confusius). Kebijakan ini secara realita mendorong terjadinya pluralitas agama yang tidak hanya terjadi di tengah-tengah masyarakat tetapi juga terjadi dalam keluarga. Salah satunya adalah Pluralitas agama dalam keberagamaan masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya. Pluralitas agama di Kota Palangka Raya terjadi selain karena hegemoni pemerintah juga dikarenakan kehadiran para pendatang dari luar Kalimantan guna mendapatkan penghidupan lebih layak dibandingkan dari tempat asalnya.

Pluralitas agama pada masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya merupakan sebuah keniscayaan yang harus diterima oleh semua masyarakat. Namun, dalam interaksinya harus dibentengi dengan keharifan-keharifan local sehingga tidak terjadi konflik. Sebagaimana halnya pluralitas agama di Kota Palangka Raya selama ini tidak memicu terjadinya konflik, mereka selalu hidup rukun berdampingan satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan masih dijadikannya nilai-nilai keharifan lokal Dayak sebagai pedoman dan acuan dalam interaksi social dalam kehidupan sehari-hari.

Keharifan local Dayak bertumpu kepada filosofi *huma betang* (rumah panjang) yang sangat menjaga berbagai nilai-nilai kehidupan dalam berinteraksi dengan sesama penghuninya. *Huma Betang* (rumah panjang) merupakan bangunan khas masyarakat Dayak jaman dulu yang dihuni sampai ratusan kepala keluarga dengan keyakinan yang berbeda. Menurut Neni, *huma betang* atau rumah panjang memiliki makna yang luar biasa, dimana makna dari perbuatan hingga hasil pembangunan mencerminkan toleransi dan kepemimpinan (Lukman, 2018: 453)

Kehidupan di rumah betang menurut Lukman (2018:453) diatur berdasarkan aturan adat yang telah disepakati. Aturan adat inilah yang sampai saat ini masih dipedomani oleh masyarakat Dayak sebagai keharifan local Dayak (hukum adat). Hukum adat Dayak mengatur seluruh sisi kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan tengah khususnya masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya, sehingga kerukunan dan keharmonisan kehidupan keberagamaanya bisa terjaga sampai saat ini walaupun mereka hidup pada lingkungan pluralitas agama baik di tengah-tengah masyarakat maupun dalam keluarga.

Salah satu nilai kearifan local Dayak yang masih dijadikan pedoman moralitas dalam melakukan interaksi social adalah nilai-nilai social yang terkandung dalam *filosofi huma betang*. Usop dalam kesimpulannya mengatakan bahwa *huma betang* merupakan system nilai-nilai norma kehidupan bermasyarakat berdasarkan kekeluargaan, kebersamaan, kesetaraan dalam masyarakat terbuka (*civil society*) yang Bhineka Tunggal Ika yang merupakan substruktur dari Pancasila (PBBKT: 2003) untuk itu dalam karya ilmiah ini penulis ingin mengangkat tentang “Nilai Keharifan Lokal (*Huma Betang*) Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Dayak Di Kota Palangka Raya”

Karya ilmiah ini disajikan secara kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan yaitu menggunakan berbagai literature baik berupa buku, hasil penelitian terdahulu seperti jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan juga hasil laporan ilmiah sebagai refrensi.

II. Pembahasan

1. Nilai Keharifan Lokal Dayak Pada *Filosofi Huma Betang*

a. Nilai Kesetaraan dan Kebersamaan

Laksono dkk (2006:75) dalam pandangannya mengatakan bahwa budaya betang merupakan metaphor mengenai kebersamaan dalam hidup sehari-hari orang Dayak yang dulunya tinggal di rumah betang (rumah panjang). Rumah betang sebagai tradisi kehidupan suku Dayak jaman dulu bukanlah hanya sekedar sebagai tempat tinggal bersama untuk bernaung dan berkumpul, lebih luas dari itu huma betang adalah pusat struktur sosial dalam kehidupan mereka. Berbagai aturan untuk mengikat perilaku setiap penghuni huma betang disepakati bersama yang kemudian dituangkan ke dalam hukum adat. Lebih lanjut Laksono mengatakan bahwa nilai yang menonjol dalam kehidupan di

huma betang adalah nilai kebersamaan (komunalisme) di antara penghuni huma betang. Senada dengan itu Abubakar (2016:15) juga mengatakan Huma Betang sebagai budaya yang secara sosiologi historis memiliki nilai kearifan lokal yang dapat mengikat rasa persatuan dan kesatuan di kalangan suku Dayak pada umumnya.

Nilai Kesetaraan sesama manusia secara eksplisit diungkapkan dalam inti budaya dan filosofi huma betang seperti” berdiri sama tinggi duduk sama rendah dimana kaki dipijak disitu langit dijunjung”. Filosofi ini mengandung nilai humanis yang sangat tinggi untuk saling menghormati dalam melakukan interaksi sosial ditengah-tengah perbedaan agama dan adat budaya yang ada. Sikap seperti ini sangat diperlukan dewasa ini guna saling menjaga dan menghormati perbedaan adat budaya dan agama yang dimiliki oleh masing-masing kelompok dan individu di tengah-tengah arus globalisasi yang semakin meluas sehingga terhindar dari perpecahan sebagai anak bangsa.

Tidak adanya diferensiasi kelas dalam kehidupan masyarakat Dayak, menunjukkan adanya nilai kebersamaan derajat kemanusiaan dalam interaksi sosial. Secara normatif nilai ini justru memperkuat ikatan persaudaraan di antara penghuni huma betang yang berbeda-beda. Hal ini tercerminkan dari kebersamaan yang dimiliki oleh penghuni huma betang dalam membangun, menjaga dilakukan secara bersama-sama sehingga menumbuhkan nilai kebersamaan yang bersifat egaliter, komunal, solider, tolong menolong. Nilai kesetaraan ini tercermin dalam kehidupan masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya yang selalu memperlakukan sama saudara mereka yang sudah pindah agama. Bagi mereka perbedaan agama bukanlah masalah karena agama hanya sekedar jalan untuk membimbing mereka menuju tujuan yang sama. Namun, di balik agama mereka terikat oleh ikatan darah yang tidak akan terpisahkan sampai ajal menjemput. Karena itu dalam kehidupannya walaupun mereka

berbeda agama tetapi masih tetap saling menjaga, membantu satu dengan yang lainnya dalam kebersamaan.

Istilah local yang sering dijadikan sebagai slogan dalam mengungkapkan kebersamaan pada masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya adalah “sama keme, sama mangat, sama susah”. Slogan ini mengandung nilai filosofi sikap hidup sebagai penghuni huma betang sama-sama menanggung baik suka maupun duka. Nilai filosofi hidup ini masih sangat kental dipraktikkan oleh masyarakat di Kota Palangka Raya. Namun, karena mereka sudah tidak tinggal di rumah betang maka sikap ini dipraktikkan melalui berbagi makanan dengan sesama saudara, dan tetangga terdekat. Ada satu prinsip kehidupan yang di pegang teguh oleh masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya yaitu dalam menjalani hidup jangan sampai berpoya-poya sementara saudara dan tetangga ada yang kelaparan. Jadi nilai kesetaraan dan kebersamaan ini sampai saat ini masih diteladani oleh masyarakat di Kota Palangka Raya.

a. Nilai Tolong Menolong (*Handep*)

Tuntutan kerja dan ekonomi telah banyak mengubah karakteristik kehidupan masyarakat Indonesia yang dulunya senantiasa hidup gotong royong tergantikan dengan sikap individualis dan cenderung mementingkan diri sendiri. Sikap hidup individualis tidak hanya terjadi di perkotaan tetapi juga merambah pada kehidupan masyarakat pedesaan. Pengaruh modernisasi telah banyak mengubah karakter bangsa Indonesia menjadi masyarakat bangsa yang cenderung individualis dan sikap hidup praktis. Hal ini kalau dibiarkan akan merusak sendi-sendi kehidupan bangsa yang bertiangkan kebinekaan adat dan budaya. Untuk itu sangat diperlukan berbagai perubahan terutama dalam penanaman karakter dengan memasukan nilai-nilai luhur bangsa berupa keharipan local (*local gineus*).

Keharifan local (*local gineus*) merupakan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari ajaran para leluhur yang berbasiskan pada pengalaman langsung, sehingga lebih memiliki nilai yang bersifat humanis dan cocok dengan karakter bangsa Indonesia. Salah satunya adalah sikap gotong royong yang saat ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia. Namun demikian, sebagai salah satu ciri khas karakter bangsa, sikap gotong royong ini masih tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya. Sikap ini merupakan bagian dari *filosofi huma betang* yang masih diteladani sampai saat ini sebagai sikap *handep* (tolong-menolong).

Menurut Suwarno (2007:96) *handep* adalah sikap tolong menolong, *pandohop* (bantuan), saling *mandohop* (saling membantu). Tolong menolong (*handep*) dalam kehidupan masyarakat Dayak di Kota Palangaka Raya sangat jelas terlihat dalam kehidupan social mereka terutama jika ada ritual kematian dan perkawinan. Tanpa memandang perbedaan agama yang mereka anut saat ini jika ada ritual kematian atau perkawinan secara bersama-sama mereka bergotong royong datang membantu tanpa adanya paksaan. Sikap tolong menolong dalam kehidupan masyarakat Dayak sampai saat ini masih dijadikan sebagai prinsip dalam menjalani kehidupan. Bagi mereka hidup di dunia ini tidak bisa terlepas dari keberadaan orang lain karena itu mereka harus mampu selalu hidup berdampingan walaupun sudah berbeda agama. Agama bagi mereka hanyalah alat untuk mencapai tujuan kehidupan yang sama.

b. Nilai Etika (*Belom Bahadat*)

Tata krama atau etika yang baik menjadi tolak ukur bagi moralitas masyarakat suatu negara. Tata karma atau etika bersumber dari ajaran agama dan keharifan local setiap daerah. Pendidikan moralitas berupa tata karma dan etika selain diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah juga melalui pendidikan non formal dalam keluarga maupun lingkungan social sekitarnya.

Secara etimologi etika berasal dari kata Yunani, yaitu *erthos* yang artinya watak kesusilaan atau adat. Sedangkan secara terminology etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik dan buruk (Rasyidi, 2011)

Tata krama atau etika dalam kehidupan masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya bersumber pada *filosofi huma betang* yang menjunjung tinggi nilai *Belom bahadat* dalam interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat. *Belom bahadat* adalah perilaku yang mengedepankan kejujuran, kesetaraan, kebersamaan dan toleransi serta taat kepada hukum. Nilai *belom bahadat* dalam kehidupan Suku Dayak merupakan adat istiadat yang sudah diajarkan sejak dini. Seperti bagaimana menghormati anggota keluarga yang lebih tua, bagaimana tata cara menyambut tamu yang berkunjung kerumah, bagaimana memperlakukan seorang wanita, dan masih banyak yang lainnya.

Menurut Hartoyo (2012:14-23) peran adat istiadat dalam tata pergaulan kehidupan bermasyarakat adalah: (1) mengajarkan kepada anak-anak bagaimana menghormati orang yang lebih tua seperti Ayah/Ibu; Kakek/Nenek; Paman/ Bibi, (2) Adat istiadat juga mengajarkan bahwa antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam suku Dayak harus saling menghormati satu dengan yang lainnya. (3) Adat istiadat mengajarkan untuk saling menghormati mereka yang telah menikah dan telah memiliki anak dengan memanggil mereka dengan menyebutkan nama anak-anak mereka.

Masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya dalam interaksinya di tengah-tengah perbedaan agama yang ada sangat memegang teguh prinsip *belom bahadat*. Prinsip ini mengajarkan kepada mereka bagaimana hidup saling menghormati, menjaga satu dengan yang lainnya sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis.

c. Nilai Musyawarah Mufakat (*Hapakat Basara*)

Musyawarah mufakat merupakan cerminan dari system dekmokrasi di Indonesia. Sikap musyawarah mufakat sering dilakukan dalam mengambil sebuah keputusan dalam sebuah rapat untuk menyelesaikan satu masalah. Mufakat adalah pendapat atau keputusan yang disetujui oleh semua belah pihak. Sistem musyawarah mupakat dalam mengambil keputusan juga tercermin dalam kehidupan masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya sebagai bagian dari nilai *filosofi huma betang*.

Nilai *Hapakat Basara* (musyawarah mufakat) dalam kehidupan interaksi sosial masyarakat Dayak di Desa di Kota Palangka Raya sangat nampak pada usaha mereka dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi seperti dalam pelaksanaan ritual keluarga (tradisi keluarga). Secara umum walaupun sebagian besar masyarakat Dayak di Kota Palngka Raya sudah pindah agama ke Islam dan Kristen tetapi dalam kesehariannya masih mempraktikkan berbagai tradisi keluarga yang diwariskan secara turun temurun. Seperti ritual *parasih pambak/parasih kubur* (ritual untuk menghormati roh keluarga mereka yang sudah meninggal), *tiwah* (ritual kematian) dan masih banyak yang lainnya.

Dalam Praktiknya ritual ini lakukan melalui kesepakatan bersama yang diambil pada saat rapat keluarga. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam pelaksanaanya yang dikarenakan perbedaan cara pandang terhadap bahan-bahan dan tata cara yang akan digunakan, sebagai akibat perbedaan ideology agama yang mereka miliki.

1. Implementasi Nilai *Filosofi Huma Betang* dalam Interaksi Sosial Masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya

Globalisasi sebagai era keterbukaan di jaman modern selain membawa pengaruh positif juga tidak terlepas dari pengaruh yang bersifat negatif. Kemudahan dalam mengakses berbagai konten media social menjadi pintu bagi masuknya budaya luar yang terkadang tidak sesuai dengan nilai dan adat istiadat masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah masuknya paham radikalisme yang rentan memicu terjadinya konflik di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang hidup dalam pluralitas agama, adat, dan budaya. Karena itu perlu adanya sebuah benteng yang mampu menyaring pengaruh budaya global sehingga tidak merusak sendi-sendi kehidupan anak bangsa. Salah satunya adalah penanaman nilai-nilai moralitas baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Bertens (2002:7) menyatakan moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Senada dengan ini Keraf (1993:20) mengatakan bahwa moralitas berperan sebagai pengatur dan petunjuk bagi manusia dalam berperilaku agar dapat dikategorikan sebagai manusia yang baik dan dapat menghindarkan dari perilaku yang buruk.

Penanaman nilai moralitas dewasa ini lebih banyak bersumber kepada ajaran agama yang dianut oleh masing-masing individu. Nilai moralitas agama mengajarkan tentang bagaimana berperilaku yang baik dan benar di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang plural. Setiap agama memiliki nilai ajaran tersendiri dalam memandang apa yang baik dan tidak baik untuk dilakukan oleh umatnya berdasarkan ideologinya masing-masing. Perbedaan dalam memandang apa yang baik dan tidak baik, apa yang boleh dan tidak boleh sering memicu terjadinya konflik ditengah-tengah masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari agama yang bersifat ambivalen sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Durkheim bahwa kemajemukan agama potensial konflik dapat mengundang kontroversi walaupun secara ontology agama bersumber

dari realitas yang tunggal dan secara esoteris semua agama mengajarkan hal yang sama, yakni tentang cinta kasih, rahmat, dan *dharma*, akan tetapi, secara realita agama bersifat ambivalen, yaitu di sisi lain dengan ajaran cinta kasihnya agama menjadi faktor perekat social (*uniting factor*), tetapi di satu sisi agama juga menjadi faktor pemisah atau pemecah (*deviding factor*) (Arifin, 2005:7).

Mengingat hal ini, maka penanaman nilai-nilai moralitas hendaknya tidak hanya bersumber kepada ajaran moralitas agama, tetapi juga diimbangi dengan nilai-nilai moralitas yang selama ini sudah dimiliki oleh leluhur bangsa Indonesia sebagai bagian dari adat istiadat lokal (*local genius*). Adat istiadat lokal (*local genius*) yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat merupakan nilai-nilai luhur kehidupan yang dimiliki oleh leluhur (nenek moyang) dalam menjalani kehidupan baik di tengah masyarakat maupun dalam memperlakukan alam sekitar. Menjadikan adat istiadat lokal (*local genius*) sebagai basis penanaman nilai-nilai moralitas salah satunya dilakukan oleh masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya yang hidup dalam pluralitas agama. Nilai-nilai budaya lokal (*local genius*) dalam hal ini *filosofi huma betang* terimplementasikan dalam setiap laku dan interaksi social yang mereka lakukan sebagai norma kehidupan.

Huma betang sebagai salah satu bentuk bangunan adat dan budaya Dayak di Kalimantan, memiliki berbagai nilai kearifan lokal yang sampai saat ini masih dipedomani dan dijadikan pijakan moralitas dalam interaksi sosial masyarakat Dayak dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan kehidupan pluralitas agama khususnya di Kota Palangka Raya. *Filosofi Huma Betang* merupakan nilai-nilai kebersamaan suku Dayak yang dulunya hidup dalam satu rumah panjang dengan berbagai perbedaan yang ada. Prof. H. KMA. M Usop, MA, seorang budayawan yang sering melakukan kajian serta

mendalami kebudayaan masyarakat Dayak Ngaju, dalam kesimpulannya tentang Huma Betang mengatakan bahwa budaya betang (budaya rumah panjang) adalah sistem nilai-nilai norma kehidupan bermasyarakat berdasarkan kekeluargaan, kebersamaan, kesetaraan dalam masyarakat terbuka (*civil society*) yang Bhineka Tunggal Ika, yang merupakan sub-kultur dari pancasila.

Nilai-nilai *filosofis huma betang* sebagai keharifan local Dayak, saat ini telah terimplementasikan ke dalam hukum adat Dayak berupa aturan-aturan yang harus dipatuhi dan ditaati oleh masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya. Selain itu nilai-nilai *filosofis huma betang* (rumah panjang) ini juga dijadikan sebagai ajaran moralitas baik secara non formal di lingkungan keluarga dan secara formal di lingkungan sekolah sebagai bagian dari mata pelajaran muatan local Dayak.

Kesimpulan

Implementasi nilai-nilai keharifan local Dayak dalam kehidupan masyarakat di Kota Palangka Raya nampak dari dijadikannya nilai-nilai *filosofi huma betang* sebagai dasar dalam mengatur kehidupannya sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah kesetaraan dan kebersamaan, tolong menolong (*handep*), *belom bahadat*, dan *hapakat basara* (musyawarah mufakat). Nilai-nilai tersebut terkristalisasi sebagai hukum adat yang mengatur interaksi sosial masyarakat Dayak dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Abdul Munir, Mulkhan. 1995. *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Abubakar HM. *Huma Betang dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Dayak*. Jurnal Humanika vol 1 No.2 Tahun 2016
- Ali. H.M. dkk. 1989. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang
- Arifin, Syamsul. 2005. *Relevansi Gagasan Multikulturalisme dalam Masyarakat Berbeda Agama*. (makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Etika Multikultur di Auditorium Grdng Benedictus It 4 Unika Widya Mandala Jl. Diyono 42-44 Surabaya tgl 22 Oktober 2005)
- Berttens, K. 2002. *Etika*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Budiyono. 1983. *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press
- Hardiman, Budi, F. 2014. *Komersialisasi Ruang Publik Menurut Hannah Arendk dan Jurgen Habermas: Dalam Ruang Publik Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta:Kanisius.
- Hartoyo. Agung. 2012. *Eksplorasi Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten Sanggau Kalbar*”
- Jamaludin, Nasrullah Adon. 2015. *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antar Umat Beragama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Keraf, Sonny. 1993.*Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius
- Laksono, dkk. 2006.*Pergulatan Identitas Dayak dan Indonesia: Belajar dari Tjilik Riwut*. Yogyakarta:Galangpress
- Lukman. Amanda A. 2018. *Pewarisan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Berkarakter Melalui Falsafah Huma Betang Suku Dayak Kalimantan*. Jurnal Sosietas Vol.8 No. 1 Tahun 2018
- Madjid, Nurgholish. 2011.*Pluralitas Agama Kerukunan dalam keragaman*. Jakarta: Buku Kompas.
- Menoh, A.B. Gusti. 2015. *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan Antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Possekuler Menurut Jurgen Habermes*. Yogyakarta:Kanisius.

- Pelu, Ibnu Elmi AS & tarantang Jefry. *Interaksi Nilai-Nilai Huma Betang Kalimantan Tengah Dengan Pancasila*. Jurnal studi Agama dan Masyarakat Vol.14, No 02 Tahun 2018 hal 119-126.
- Rasidi. M. 2011. *Etika Ilmiah*. Magister Pendidikan Islam, Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin.
- Riwut, Tjilik & Mantikei, Sanaman. 2003. *Manaser Panatau Tatu Hiang*. Palangka Raya: Pusakalima.
- Safii. 2012. *Pluralisme Agama Sebagai Rahmatan Li Al-Alamin*. Jurnal Teologia, Volume 23, Nomor 2, Juli-Desember 2012
- Suwarno. 2007. *Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dalam Globalisasi: Telaah Kontruksi Sosial*. Jurnal Ligua. Vol. 14 No 1 Maret 2017
- Tim Penyusun. 2003. *Adat Istiadat Dayak Ngaju*. Palangaka Raya:LSM PBBKT